

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) anak usia sekolah yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun , sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Menurut Behrman, Kliegman & Arvin (2000) anak yang berusia 6 hingga 12 tahun telah memasuki masa laten atau masa anak – anak pertengahan. Tahapan ini memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan psikologi dan hubungan sosialisasi antara individu dengan lingkungan dan teman – teman sebayanya.

Proses – proses yang terjadi dalam perkembangan diri anak inilah yang akan ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak – anak secara sedikit demi sedikit yang memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Sehingga, pada masa anak anak inilah akan terbentuk konsep diri secara bertahap. Pada masa inilah apabila konsep diri yang terbentuk jelek, maka mengakibatkan muncul perasaan tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal – hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri sendiri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk berhasil, pesimis dan perasaan hal – hal negatif lainnya. Sehingga, pada masa usia sekolah inilah sering disebut tersebut masa kritis dalam pembentukan konsep diri anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan (2010) tentang konsep diri anak jalanan diperoleh hasil bahwa pada komponen ideal diri sebanyak 90% responden memiliki konsep diri yang baik. Salah satu responden mengatakan bahwa tidak ada bedanya dirinya yang bekerja mengamen dengan orang – orang dewasa yang bekerja dikantor.

Responden mengatakan bahwa dengan menjadi pengamen, dia menjadi pekerja keras, mandiri, kreatif dan tegar. Dia bahkan mengaku dapat menciptakan lagu untuknya mengamen ketika ia sedang bosan dan mendapat inspirasi. Serta, dirinya merasa bangga karena dapat memiliki uang sendiri tanpa harus meminta orangtuanya. Sebanyak 10% responden memiliki konsep diri yang sedang. Mereka merasa bahwa mereka pekerja keras, mandiri dan tegar tetapi tidak kreatif, serta pemberontak. Pada gambaran diri sebanyak 86,67% responden memiliki konsep diri tinggi. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka tampilkan tidaklah buruk, meskipun bila dilihat dari pengamatan penampilan mereka ialah kotor. Namun sebanyak 13,33% memiliki gambaran diri sedang.

Mereka mengaku merasa sudah berpenampilan baik, namun mereka juga merasa minder atau malu apabila berkenalan dengan seseorang yang bukan pengamen, terutama jika berkenalan dengan lawan jenis. Adapula responden yang mengaku bahwa dirinya jelek karena memiliki kulit yang hitam akibat bekerja dijalan. Pada peran diri terdapat sebanyak 63,33% memiliki peran diri yang tinggi. Responden mengatakan bahwa hubungannya dengan orang tua cenderung baik. Meskipun responden harus ikut mencari

nafkah namun dia sebagai anak tetap mencintai dan dicintai oleh orang tua. Sedangkan sebanyak 36,67% responden memiliki peran diri sedang. Responden mengatakan mereka sering kecewa karena disuruh bekerja di jalanan. Pada harga diri diperoleh hasil bahwa sebanyak 53,33% responden memiliki harga diri tinggi mereka menghargai hasil dari pekerjaan mereka dan bangga. Namun sebanyak 46,47% responden mengaku tidak ada yang perlu dibanggakan dari pekerjaan mereka di jalanan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Naila (2009) tentang konsep diri anak jalanan di Semarang diperoleh hasil bahwa sebanyak 7,5% (3 responden) memiliki gambaran diri yang sangat tinggi, sebanyak 30% (12 anak) memiliki gambaran diri yang tinggi, sebanyak 47,5% (19 responden) memiliki gambaran diri sedang dan sebanyak 15% (6 responden) memiliki gambaran diri yang rendah. Pada ideal diri diperoleh hasil bahwa sebanyak 2,5% (1 responden) memiliki ideal diri yang sangat tinggi, sebanyak 57,5% (23 responden) memiliki ideal diri tinggi, sebanyak 30% (12 responden) memiliki ideal diri sedang, sebanyak 7,5% (3 responden) memiliki ideal diri rendah dan 2,5% (1 responden) memiliki ideal diri yang sangat rendah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri anak, yakni berupa pengalaman, terutama pada pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Selanjutnya ialah berupa kompetensi dalam area yang dihargai oleh seseorang dan orang lain. Terakhir ialah berupa aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi sebenarnya. Faktor – faktor tersebut itulah nantinya yang akan membentuk suatu konsep diri pada anak.

Adapun komponen yang terdapat pada konsep diri anak ialah berupa gambaran diri, ideal diri, peran diri, citra diri dan harga diri. Pada anak – anak yang tumbuh di lingkungan yang baik, maka dikemungkinan nantinya anak – anak tersebut akan memiliki konsep diri yang baik pula. Namun, hal itu belum tentu terjadi pada anak – anak yang bekerja di jalanan. Karena dikemungkinan bahwa konsep diri terbentuk pada anak jalanan tidaklah sebaik dengan konsep diri pada anak lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada anak jalanan, mereka bergantung kelanjutan hidup dalam bekerja di jalanan. Apalagi, hal tersebut terjadi pada anak – anak usia sekolah yang dimana pembentukan konsep diri sedang berlangsung.

Perkembangan konsep diri yang baik menunjukkan perkembangan psikologi anak yang baik pula. Perawat dalam hal ini berfungsi untuk mengkaji tentang konsep diri anak. Hal tersebut bukan hanya untuk anak-anak yang berada di lingkungan keluarga yang baik saja, namun juga untuk anak – anak yang berada di lingkungan jalanan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Konsep Diri Anak Jalanan Usia Sekolah di Komunitas Save Street Child Surabaya”. Penelitian ini diperlukan untuk mengkaji bagaimana konsep diri anak jalanan di komunitas *save street child* surabaya. Apabila pengkajian tentang konsep diri anak jalanan sudah dilakukan, maka perawat dapat melakukan intervensi berupa pelatihan berpikir positif untuk melatih konsep diri anak dan dapat juga melakukan terapi seni untuk konsep diri anak.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya?
2. Bagaimanakah ideal diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya?
3. Bagaimanakah harga diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya?
4. Bagaimanakah peran diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya?
5. Bagaimanakah identitas diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya?

## 1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya
2. Untuk mengetahui ideal diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya
3. Untuk mengetahui harga diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya
4. Untuk mengetahui identitas diri anak jalanan usia sekolah di komunitas save street child surabaya

5. Untuk mengetahui peran diri anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Bagi IPTEK**

Mengaplikasikan hasil penelitian dari teori yang sudah ada pada kasus konsep diri pada anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya.

##### **1.4.2. Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan dibidang ilmu keperawatan, khususnya tentang bagaimana konsep diri anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya.

##### **1.4.3. Bagi Institusi**

Memberikan saran pada institusi untuk lebih dalam mengkaji tentang konsep diri anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya.

##### **1.4.4. Bagi Komunitas**

Memberikan gambaran lebih dalam pada komunitas tentang konsep diri anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya.

##### **1.4.5. Bagi Masyarakat**

Memberikan peranan masyarakat dalam membantu mengembangkan konsep diri anak jalanan usia sekolah di komunitas *save street child* surabaya.